

LAMPIRAN

Lampiran A**CURICULUM VITAE**

Nama : JP

Alamat : Krukah Utara 16 Surabaya

Telephon : (031) 5025080

Tempat/Tanggal Lahir : Surabaya, 4 Juli 1970

Agama : Katolik

Status : Menikah

Pendidikan Formal : S1 Teologi Kateketik Agama Katolik

Pendidikan Non Formal : Auditing Student Fakultas Psikologi Universitas
Katolik Widya Mandala Surabaya

: Diklat Pendampingan orang sakit di Lembaga
Pastoral Yogyakarta

Pengalaman Kerja : 1994-1996 Komisi Kateketik Keuskupan Bogor

: 1997-sekarang Unit *Pastoral Care* RSK. St.
Vincentius a Paulo Surabaya

Lampiran B

Subyek I (pasien yang tidak mendapatkan pendampingan pastoral)

Nama	: S
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 47 tahun
Alamat	: GL 110, Probolinggo
Suku bangsa	: WNI Keturunan Cina
Latar belakang budaya	: Cina dan Jawa
Agama	: Kristen Protestan
Status pernikahan	: Menikah
Pekerjaan	: Membuka toko, berkebun dan beternak
Urutan kelahiran	: 1 dari 5 bersaudara
Pendidikan terakhir	: SMP
Lama sakit	: 1 bulan
Sakit	: Stroke karena pendarahan di otak / Stroke <i>hemoragik</i>
Tanggal sakit	: 6 Oktober 2003
Tanggal masuk RSK	: 9 Oktober 2003
Tempat perawatan di RSK	: Kamar 85, bed 1 di Pavillium 11

Observasi Tempat

Subyek telah berkali-kali mendapatkan teman sekamar yang baru. Kamar subyek berisi 6 orang, saat peneliti datang, teman-teman sekamar subyek sangat ramah dan mereka berung kali memberikan semangat kepada subyek, termasuk di saat-saat sebelum mereka pulang dan subyek mendapatkan teman sekamar yang baru.

Proses Wawancara

Pertemuan I

Hari/tgl	: Selasa, 4 November 2003
Pukul	: 15.35–17.05 WIB
Tempat	: Pavillium 11, kamar 85 bed 1

Wawancara kepada subyek

Keterangan: di tengah-tengah wawancara dengan subyek, istri subyek (HSM) beberapa kali ikut menjawab.

?: Selamat sore oom.

S: Selamat sore.

?: Saya Monica dari *Pastoral Care* ingin melihat keadaan oom pada hari ini (sambil berjabat tangan).

S: Ya beginilah.

?: Saya sedang menjalankan praktek pastoral di RKZ sini.

S: Maksudnya itu menemani dan menghibur pasien?

?: Kurang lebih begitu oom.

S: Lho meme ini masih kuliah?

?: Ya, saya semester 7 oom, jurusan Psikologi.

S: Wah sudah mau selesai ya. Kuliahnya di mana?

?: Di WM, Widya Mandala.

S: Oh, Widya Mandala ya. Apa meme kerja di sini?

?: Oh, tidak oom, saya sedang menjalankan tugas praktek pendampingan orang sakit dari Fakultas.

S: (Mengangguk-ngangguk).

?: Nama oom siapa ya?

S: S, tapi nama baptis oom Paulus. Meme dari gereja Katolik ya?

?: Ya, saya beragama Katolik, kalau oom agamanya apa?

S: Saya Kristen. Kristen Protestan.

?: Bagaimana keadaan oom?

S: Susah, me.

?: Kenapa susah? Apa ada yang sakit?

S: Yang sakit itu hati oom (sambil tiba-tiba menangis dan memukul-mukul dadanya).

H: Lho kenapa? (sambil mengelus dada suaminya).

S: Kaki ini nggak dapat oom gerakkan (sambil kaki kanan menendang ke kaki kirinya dan tangan kanannya menghapus air matanya). Hidup ini susah.

Banyak sekali biaya yang dibutuhkan, anak-anak sekolah, belum lagi biaya sehari-hari, sekarang ditambah biaya sakit ini.

? : Hm, oom sakit apa?

S : Stroke. Ya itu, ada pendarahan di otak kanan oom kata dokter. Hampir satu bulan di sini. Tangan kiri oom masih mending karena masih bisa digerakkan (menggerakkan tangan kiri dan mengangkatnya). Waktu itu oom nonton tv di ruang tamu lalu tiba-tiba pusing sekali dan oom tidak ingat apa-apa lagi karena waktu bangun sudah di rumah sakit.

H : Waktu itu dia menjatuhkan kursi, saya kaget dan berlari ke luar sama mamanya dan melihat dia lagi berpegangan pada pintu.

? : Jadi oom tidak ingat peristiwanya?

S : Ya, yang tahu dia (sambil menunjuk pada istrinya).

H : Yah, bunyi sesuatu yang jatuh itu keras sekali. Waktu itu saya bersama mamanya di dapur lagi cuci-cuci dan ngobrol-ngobrol, denger bunyi itu langsung kita lari ke luar dan lihat dia lagi pegangan pintu (sambil memeragakan keadaan dan posisi S saat itu). Waktu itu kalau nggak salah sekitar jam 11 malam atau jam 11 kurang 5-10 menitan.

? : Jadi kejadiannya itu di malam hari? Oom sedang melakukan apa pada saat itu?

S : Cuma nonton tv, sebelumnya oom pergi perah susu sapi seperti biasa. Ya, oom punya peternakan sapi. Warisan papa oom (sambil tersenyum). Sudah jadi usaha turun temurun keluarga.

? : Waktu itu apa oom sempat terjatuh?

S : Nggak ingat (melihat ke arah H).

H : Kita juga kurang tahu tapi rasanya nggak jatuh karena waktu itu dia masih pegangan sama pintu. Hm, hari apa ya itu (diam sejenak) senin malam (setengah berteriak). Langsung dibawa ke rumah sakit, dibantu tetangga.

? : Kenapa oom dipindah ke RKZ Surabaya?

H : Adik-adik oom yang maunya begitu, memang di Probolinggo masih kurang canggih ya pengobatannya, alat-alatnya juga nggak lengkap. Oom ada di rumah sakit di Probolinggo 3 hari.

- S : Meme pernah ke Probolinggo?
- ? : Belum, kenapa oom?
- S : Coba meme main ke Probolinggo kapan-kapan. Punya kenalan?
- ? : Tidak ada.
- S : Nggak papa, nanti meme bisa tinggal di rumah oom.
- ? : Ya, nanti kalo bisa saya coba main-main ke Probolinggo ya oom.
- S : Nanti meme cari alamat GL 110.
- ? : Ini di daerah kotanya ya oom?
- S : Bukan. Daerah pinggiran Probolinggo.
- ? : Lho, oom anaknya ada berapa?
- S : 2, satu perempuan dan satu laki-laki. Yang perempuan 15 tahun, sekarang kelas 1 SMA. Yang cowok 13 tahun, kelas 2 SMP, biaya anak-anak inilah yang bikin oom susah. Oom kepingin kasih yang terbaik untuk anak-anak ya, oom sekolahkan mereka di sekolah terkenal, SMA Taruna, di Probolinggo SMA ini yang terbaik, yang kecil juga di SMP Taruna, oom kepingin anak-anak bisa sukses, nggak seperti oom ini. Oom tidak menyesal telah menyekolahkan anak-anak di sekolah favorit, senang kalau anak-anak bisa sukses (diam untuk beberapa saat). Oom malu, biaya pengobatan di sini, saudara-saudara oom yang menanggung. Malu...malu... Oom berpikir lebih baik mati saja. Oom pernah mau kabur dari rumah sakit dan bunuh diri (kembali diam).
- ? : Apa yang menjadi beban oom?
- S : Oom nggak punya uang buat bayar semua ini. Oom sakit ini, nggak ada yang jaga toko, yang merah susu juga nggak ada. Oom malu, sapi yang oom punya dulu 9, sekarang jadi 2. Tahun 2000, oom terpaksa jual sapi oom, sekarang sisa 2. Semua oom urus sendiri. Merah susu oom juga lakukan sendiri.
- H : Ada satu pegawai (H menyela). Dulu itu kakek oom ini yang pertama kali menjalankan usaha perah susu, pegawai ini sudah kerja kurang lebih 30 tahun sama keluarga oom.

- S : Waktu itu oom dan tante pikir hasil jual sapi itu untuk menambah modal toko. Oom menyesal.
- ? : Toko oom itu jualan apa saja?
- S : Beras, minyak, makanan-makanan kecil, ada gula. Oom bersalah, sama papa oom, saudara-saudara oom juga. Sebelum papa oom nggak ada, oom mendapat pesan untuk menjaga mama oom dan peternakan itu (mengucapkan dengan suara pelan).
- ? : Papa oom sudah meninggal?
- S : Iya, kalau mama masih ada, tinggal sama oom sekarang. Umurnya 68 tahun. Oom meneruskan usaha papa oom ini kurang lebih 8 tahun. Oom menyerah sama kehendak Tuhan saja.
- S : Oya, meme ini asli Surabaya?
- ? : Ya oom, saya lahir dan besar di Surabaya.
- S : Mama-papa ada di Surabaya juga?
- ? : Iya oom.
- S : Papa kerja apa me?
- ? : Papa kerja di asuransi jiwa, Manulife oom.
- S : Hm, kalau mama, apa juga kerja?
- ? : Iya, mama membuat kue taart oom (peneliti kemudian menceritakan masalah keluarganya, di mana kedua orangtua peneliti juga pernah mengalami sakit parah yang juga menghabiskan banyak biaya untuk pengobatan).
- ? : Baik oom, saya permisi dulu biar oom bisa istirahat. Besok saya akan kembali lagi.
- S : Terima kasih ya me.

Keterangan: Keluar dari kamar subyek, peneliti ke ruang perawat dan bertanya kapan subyek masuk RKZ. Peneliti mendapatkan informasi bahwa subyek masuk tanggal 9 Oktober 2003. Mengenai keadaan subyek, berdasarkan keterangan para perawat sudah baik, hanya perlu melakukan beberapa terapi pemulihan yang sesuai anjuran dokter.

Pertemuan II

Hari/tgl : Rabu, 5 November 2003
 Pukul : 16.15–17.35 WIB
 Tempat : Pavillium 11, kamar 85 bed 1

Wawancara kepada subyek

Keterangan: di tengah-tengah wawancara dengan subyek, istri subyek (HSM) beberapa kali ikut menjawab, dan juga pada pertemuan ini, teman satu kamar subyek yang berada di sebelah subyek, juga ikut menjawab atau menyela pembicaraan (X).

- ? : Hallo oom, bagaimana kabarnya hari ini? Selamat sore tante.
 S : Baik me.
 H : Sore (tersenyum).
 ? : Tadi bisa tidur oom?
 S : Bisa, jumat boleh pulang me.
 ? : Oya, bagus. Dokter tadi ada kunjungan ke sini?
 S : Ya, pagi.
 ? : Dokter ada bilang apa oom?
 S : Sudah baik, boleh pulang tapi harus kembali untuk perawatan di sini.
 ? : Maksudnya rawat jalan oom?
 S : Iya.
 ? : Berarti sepulang dari sini oom belum pulang ke Probolinggo ya? Tinggal di mana oom?
 S : Belum, oom tinggal di rumah adik oom di sini.
 ? : Oh, oom ada adik di Surabaya? Oom berapa bersaudara?
 S : 5, oom yang tertua. Oom punya dua adik laki-laki dan dua adik perempuan. Mereka ada yang tinggal di Surabaya dan Jakarta, ikut suami.
 ? : Hm, bagaimana rasanya jadi anak pertama oom? Saya kan anak kedua dari tiga bersaudara, saya punya 1 kakak laki-laki dan 1 adik laki-laki.
 X : Wah, itu “sendang diapit pancuran” ya (bapak di bed 2 tiba-tiba menyahut).
 S : Iya, ya, adat Jawa, meme tahu tidak?
 ? : Tidak, maksudnya apa oom?

- S : (Tertawa) Boleh percaya boleh tidak tapi kalau anak cewek tengah diapit saudara laki-laki, hidupnya biasanya tercukupi, makmur. Sendang itu meme, pancuran itu untuk saudara laki-laki. Sendang itu danau, mendapat aliran air terus dari pancuran, seperti air terjun.
- S : Di sini oom banyak merenung, tentang hidup oom, oom jadi ingat masa kecil oom (mata melihat langit-langit kamar). Dulu oom nakal sekali, suka ganggu adik-adik, terus oom dimarahi, hm, terus harus jadi teladan, banyak tuntutan. Sekarang oom malu, oom bikin susah adik-adik oom (terdiam). Ya, oom cacat me.
- H : Hush, kenapa bilang begitu? Dokter kan bilang bisa diterapi, yang penting ada kemauan.
- S : Ah, itu kan kata dokter (melihat ke arah peneliti) kaki oom sudah satu bulan nggak kerasa apa-apa (kaki kanan kembali menendang-nendang kaki kiri).
- ? : Oom tidak percaya kata-kata dokter?
- S : (Diam).
- ? : Saya tahu oom berbeban berat sekarang.
- S : Oom nggak kuat lagi, ini cambuk, cambuk yang sangat keras buat oom. Iblis itu jahat, dia nggak senang sama oom. Tuhan kok juga membiarkan iblis menyiksa oom sih?!
- ? : Oom percaya bahwa segala rancangan Tuhan adalah yang terbaik bagi hidup kita?
- S : Percaya, oom ini anggota majelis gereja me, om senang kalau bisa membawa banyak jiwa mengenal Yesus.
- ? : Oom, saya selama di tempat ini boleh mendapatkan banyak sekali pengalaman baru (peneliti menceritakan beberapa pengalaman peneliti di dalam mendampingi orang sakit). Sudah berapa lama oom menjadi anggota dewan gereja?
- S : 2-3 tahunan me, oom sakit ini banyak yang mendoakan oom. Ada pendeta dari gereja oom yang juga datang kunjung ke sini, Pdt. Robby, meme kenal?
- ? : Tidak oom. Dari Probolinggo datang ke sini?
- S : Iya (wajah tampak senang).

- ? : Oom senang?
- S : Senang sekali waktu dia datang, oom di doakan, karena dia juga oom jadi percaya bahwa oom bisa sembuh dan bekerja lagi. Mujizat, oom percaya akan ada mujizat.
- ? : Banyak yang sayang oom ya? Oom merasa begitu tidak?
- S : Ya, semua sayang oom, tante, anak-anak sayang semua. Tante selalu jaga oom selama oom sakit.
- ? : Kalau oom, oom sayang diri sendiri tidak?
- S : (Diam).
- ? : Lho oom tidak sayang diri sendiri?
- S : Oom marah, kenapa bisa sampai sakit.
- ? : Memangnya oom pernah minta sakit?
- S : Nggak.
- ? : Tidak ada orang yang mau sakit kan oom. Oom pernah masuk rumah sakit sebelumnya?
- S : Belum, ini yang pertama.
- ? : Oom, bedanya oom yang dulu sehat sama waktu sakit sekarang apa?
- S : Bisa kerja.
- ? : Waktu oom tahu oom terkena stroke, bagaimana perasaan oom?
- S : Ya kaget, lalu marah sama diri sendiri, sedih. Yah, oom harusnya kerja tapi justru tidur-tiduran di sini. Keadaan lagi sulit, istirahat secukupnya sajalah tapi mau gimana lagi, nggak bisa gerak.
- ? : Lalu untuk mengatasi perasaan marah itu, oom berbuat apa?
- S : Apa ya, berdoa dan menunggu mujizat me, iman oom pada Tuhan Yesus menolong oom.
- ? : Hm, begitu ya. Baik oom, saya juga akan berdoa semoga oom cepat sembuh. Saya pamit dulu ya, besok saya kembali ke sini. Tuhan memberkati.

Pertemuan III

Hari/tgl : Kamis, 6 November 2003

Pukul : 08.20–09.05 WIB

Tempat : Pavilliun 11, kamar 85 bed 1

Wawancara kepada subyek

Keterangan: di tengah-tengah wawancara dengan subyek, istri subyek (HSM) beberapa kali ikut menjawab.

? : Selamat pagi. Halo oom, bagaimana keadaannya?

S : Baik.

? : Bisa tidur semalam?

S : Susah.

? : Oom memikirkan apa?

S : Hutang.

H : (Tersenyum).

? : Oom punya hutang sama siapa?

S : Saudara-saudara oom.

? : Untuk biaya rumah sakit ini?

S : Ya.

(Suster datang dan memberi obat kepada S)

S : Orang sudah susah tambah susah, tapi yang kaya juga tambah kaya. Hidup ini tidak adil.

H : Jangan begitu, sampai sekarang kita masih hidup tidak kekurangan, coba lihat banyak yang lebih susah dari kita.

S : Hati ini marah, yang sakit itu perasaan saya, kenapa harus saya yang mengalami hal ini? (mengucapkan dengan nada jengkel dan melihat ke arah H).

? : Coba oom pikir ya, apa makna sakit ini bagi oom?

S : Ujian bagi iman oom kepada Tuhan.

? : Lalu harapan om setelah pulang dari sini apa?

S : Bisa jalan dan kerja.

? : Yang lain?

S : Oom nggak minta banyak, hanya itu, oom sudah pasrah. Dulu oom punya banyak harapan, bisa beli sapi lagi, itu kalau tokonya rame, tambah sukses.

Oom nggak duduk diam lho me, oom kerja giat biar berhasil tapi nggak ada kemajuan.

? : Oom sering memikirkan masalah ini sewaktu oom masih di rumah?

S : Kadang-kadang.

? : Kapan biasanya oom teringat masalah ini?

S : Kalau mengganggu.

? : Kalau oom sudah sembuh, apa yang mau oom lakukan selanjutnya?

S : Oom mau lebih aktif di gereja. Oom sudah janji sama Tuhan, komitmen.

(Subyek yang kelihatan mengantuk, mulai menutup mata).

Keterangan: Peneliti kemudian melanjutkan percakapan dengan HSM.

? : Tante, oom waktu pertama kali masuk rumah sakit bagaimana?

H : Maksudnya?

? : Apa oom rewel atau gelisah?

H : Oya, wah, waktu itu oom gelisah terus.

? : Apa oom bisa bicara seperti sekarang ini?

H : Nggak, itu repotnya, oom ngomongnya nggak jelas (sambil berusaha menirukan), saya nggak ngerti, dia jadi marah. Ya, saya butuh waktu untuk bisa mengerti apa yang diinginkannya. Kurang lebih dua mingguan ya, setelah itu ngomongnya jadi lebih jelas, kan oom dapat terapi waktu itu.

? : Terapi apa tante?

H : Macam-macam, gerak dan bicara juga, tangan disuruh gerak naik-turun dan belajar menggenggam. Me, boleh tanya ya, meme itu sedang mencatat untuk apa?

? : Ya, dalam kunjungan pada pasien saya harus buat laporan, karena ingatan saya terbatas, saya mencatat beberapa hal yang perlu tante.

H : (Tersenyum). Awalnya oom dibawa ke ruang fisioterapi, lalu diajari cara melatih gerak sendiri, setelah itu, tangan kanannya menopang, menggerakkan tangan kiri, kaki kanan juga begitu, tante disuruh membantu juga dengan memijat-mijat tangan dan kakinya.

? : Sebelumnya, di rumah, apa oom juga suka marah-marah tante?

H : Oh, nggak. Dia ini sabar sekali, malah tante yang biasanya ngomel (tertawa).

? : Tapi oom banyak temannya ya?

H : Ya, karena dia ini suka ngobrol, jadinya ya punya banyak kenalan.

? : Kalau tante berapa bersaudara?

H : Saya anak tunggal.

? : Oh, bagaimana rasanya jadi anak tunggal tante?

H : Biasa-biasa saja ya.

? : Mama-papa tante masih ada?

H : Sudah meninggal lama.

? : Bagaimana tante bisa bertahan terhadap situasi sulit ini?

H : Ya, gimana ya, saya itu kuatir kalau sakitnya jadi tambah parah, sudah kejadian, ya harus diterima. Oom ini kan gelisah terus. Saya paling nggak tahan kalau dia mulai bilang berbeban berat, mau mati. Saya selalu menasehati dia, Tuhan tidak akan memberi cobaan yang melebihi kekuatan kita masing-masing.

? : Hm, tante setiap hari yang menjaga oom di sini?

H : Kalau siang, saya digantikan sama adik iparnya, pulang ke rumah adiknya oom itu untuk mandi-mandi dan istirahat sebentar. Sore saya kembali ke sini. Kalau malam, tidur di kursi ini, saya ini nggak tega meninggalkan dia sendirian. Oom kan susah tidur kalau malam hari, jadi saya harus menemani dia supaya nggak tambah stres.

? : Biasanya, sehari-harinya tante melakukan apa?

H : Jaga toko, biasanya mama, mamanya oom, membantu jaga toko atau kalau nggak membantu mengurus kebun di belakang.

? : Tante punya perkebunan juga?

H : Kebun kecil yang ditanami beberapa sayur dan buah.

? : Apa saja yang ditanam tante?

H : Apa ya, bayam, buncis, pohon mangga, pohon jambu, ada juga lombok (tertawa).

? : Adik-adik oom banyak membantu biaya pengobatan oom ini ya?

H : Iya, adik-adik oom semuanya membantu, namanya juga sakit, siapa yang mau sih? Tapi mereka semua baik-baik kok, oom ini saja yang selalu bilang

malu karena telah menyusahkan orang. Keluarga adik-adik oom ini memang nggak kaya-kaya sekali, tapi berkecukupanlah. Waktu baru pertama oom masuk RKZ, ada datang semua, tapi mereka nggak bisa lama-lama di sini ya, mereka yang membantu saya mengurus masalah administrasi dan juga menghibur oom yang marah-marah. Semua juga berunding untuk membantu biaya rumah sakit selama oom di sini. Saya bersyukur, karena kalau nggak, mana mungkin kita sanggup bayar ini semua. Oom ini sudah hampir satu bulan di sini lho. Perasaan bersalah itu awalnya dari sapi-sapi yang terus harus dijual oom ini, kalau di rumah oom kan sulit tidur dan sakit kepala terus biasanya. Saya sudah bilang sama dia agar jangan terlalu dipikirkan, perlahan-lahan, yang penting kita sudah berusaha. Yang lain mau mengerti keadaan sini kok, tapi dia-nya masih terus kepikiran. Saya ini bukannya nggak kepikiran masalah itu tapi sekarang kita sudah berusaha kan, tetap berusaha, ya segala sesuatu ada waktunya.

- ? : Tante kalau saya boleh tanya, seandainya, seandainya saja oom tetap harus pakai kursi roda atau tongkat karena kaki kirinya tetap mati rasa, bagaimana?
- H : (Diam sejenak), saya pikir itu nasib ya, berusaha tabah mungkin. Suami-istri itu suka duka harus ditanggung bersama. Saya cuma pasrah sama Tuhan, saya yakin Tuhan melihat kesusahan ini dan akan menolong. Saya pikir, saat Tuhan memberi berkat dengan senang kita menerimanya kan, tetapi kenapa saat cobaan datang kita menolaknya?
- ? : Iya, ya, bagus tante.
- S : (Tersenyum).
- ? : Terima kasih banyak tante untuk waktunya. Semoga oom cepat sembuh. Tuhan memberkati.

Pertemuan IV

- Hari/tgl : Jumat, 7 November 2003
 Pukul : 08.05–08.25 WIB
 Tempat : Pavilliun 11, kamar 85 bed 1

Wawancara kepada subyek

Keterangan: Saat peneliti masuk kamar, subyek sendirian, istri subyek (HSM) tidak ada. Subyek tampak murung, tidak bersemangat. Sempat terjadi percakapan dengan adik subyek (Y).

? : Selamat pagi oom.

S : Pagi.

? : Tante mana oom?

S : Keluar, mengurus pembayaran sama adik om.

? : Adik oom sudah datang?

S : Iya.

? : Oom pulang naik apa?

S : Mobil.

? : Hm, bagaimana, senang ya oom bisa pulang?

S : (Diam, seperti mau menangis).

? : Lho, apa yang membuat oom susah?

S : Kepikiran me, kalau kaki oom tetap begini (sambil mengisyaratkan untuk melihat kakinya).

? : Hm, oom harus percaya kalau oom bisa jalan lagi. Coba oom ingat, bukannya saat pertama oom datang dengan keadaan oom sekarang, oom sudah banyak kemajuan. Saya dengar oom awalnya sulit bicara ya?

S : (Mengangguk) oom juga jengkel sekali, semua nggak mengerti oom maunya apa, mau nulis juga nggak ada tenaga. Ini cambuk, oom sudah nggak sanggup lagi. Bantu doa untuk saya ya me, oom ini paling nggak mau merepotkan orang lain, lebih baik mati daripada merepotkan. Oom nggak mau lumpuh! (Meninggikan suara dan seperti menahan agar tidak menangis, kemudian memandang langit-langit kamar).

? : Pasti oom saya doakan. Oom tenang ya, coba menjalankan perawatan dengan rileks ya.

S : Terima kasih.

(Subyek terdiam dan peneliti juga ikut diam beberapa saat sambil memegang tangan kiri subyek hingga HSM tiba).

- ? : Selamat pagi tante.
 S : Selamat pagi.
 ? : Selamat pagi oom (sambil berjabat tangan dengan adik oom).
 Y : Selamat pagi.
 ? : Syukurlah oom bisa pulang hari ini.
 Y : Iya. Terima kasih banyak ya sudah menemani oom ngobrol.
 ? : Sama-sama tante, terima kasih juga untuk cerita-ceritanya, semoga oom cepat sembuh.
 S : Iya, terima kasih.
 ? : Baik, kalau begitu saya tinggal dulu ya, tante, oom (berjabat tangan kembali).
 ? : Oom, saya permisi dulu ya, selamat jalan dan cepat sembuh (berjabat tangan pula dengan subyek)
 S : Terima kasih me.

Subyek II (pasien yang mendapatkan pendampingan pastoral)

- | | |
|-----------------------|--|
| Nama | : JPM |
| Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| Usia | : 45 tahun |
| Alamat | : RN, Flores |
| Suku bangsa | : Pribumi |
| Latar belakang budaya | : Jawa dan Flores |
| Agama | : Katolik |
| Status pernikahan | : Menikah |
| Pekerjaan | : Pegawai negeri, membuka pompa bensin dan toko |
| Urutan kelahiran | : 3 dari 8 bersaudara |
| Pendidikan terakhir | : SMA |
| Lama sakit | : 3 minggu |
| Sakit | : Stroke karena pendarahan di otak / Stroke <i>hemoragik</i> |

Tanggal sakit : 25 Oktober 2003
 Tanggal masuk RSK : 30 Oktober 2003
 Tempat perawatan di RSK : Kamar 47, bed 2 di Pavilliun 6 kemudian pindah ke kamar 10, Pavilliun 2.

Proses Wawancara

Pertemuan I

Hari/tgl : Senin, 3 November 2003
 Pukul : 08.20–08.45 WIB
 Tempat : Pavilliun 6, kamar 47 bed 2

Wawancara kepada subyek

Keterangan: Di tengah-tengah wawancara dengan subyek, istri subyek (A) beberapa kali ikut menjawab. Pada saat datang, istri subyek sedang menangis dan di tangan kiri subyek sedang terpasang infus.

? : Selamat pagi bapak, selamat pagi ibu. Saya Monica dari *Pastoral Care*.

J : Ya.

A : (Menganggukkan kepala).

? : Bagaimana keadaan bapak hari ini?

J : Baik, mau pulang.

? : Bapak mau pulang? Dokter sudah mengijinkan belum?

A : Ya inilah, bapak ini masih belum boleh pulang tapi sudah minta pulang terus, bagaimana kalau sampai ada apa-apa, siapa yang susah?

J : Saya yang tanggung, istri kok nggak pengertian (dengan nada marah sambil melihat ke istrinya).

? : Bapak, ibu ini khawatir akan keadaan bapak kan.

J : Saya nggak apa-apa kok.

? : Kalau begitu kenapa bapak masih diinfus (sambil memegang tangan kanan subyek)?

J : (Diam).

? : Bapak, mungkin sekarang terasa tidak enak, tetapi bapak harus bersabar, kalau sudah waktunya pulang, pasti boleh pulang.

J : Saya baik-baik kok, tangan-kaki juga sudah baik (sambil tangan dan kakinya diangkat sedikit). Baik begini masih disuruh tinggal di sini.

? : Hm, bapak sakit sudah berapa lama? Bisa bapak ceritakan?

J : Barusan, waktu itu saya tugas kerja bersama teman-teman dari Flores, beberapa minggu kami sempat di Jakarta lalu ke Surabaya, waktu malam terakhir, besok sudah mau pulang, teman-teman mengajak makan sate dan gulai kambing. Saya hanya makan gulainya, memang enak, habis makan, kita masih ngobrol dan maunya jalan-jalan, lihat-lihat kota Surabaya, tapi kepala saya mulai sakit, cekot-cekot. Sama teman-teman langsung ke hotel, saya beri obat, tapi sakitnya nggak hilang-hilang, tambah sakit sekali, lalu saya minta dibawa ke rumah sakit, langsung saya nggak boleh pulang, karena waktu itu tangan saya mulai kesemutan dan tahu-tahu sudah tidak dapat bergerak, ya tangan dan badan sebelah kiri ini. Sempat di UGD dulu.

? : Dokter ada bilang apa bapak?

J : Stroke.

A : Ya, pada saat temannya menelpon bilang dia masuk rumah sakit, saya langsung sama satu keponakan ya, naik pesawat ke sini.

? : Hm, begitu ya. Bapak masih ingat, bapak sakitnya hari apa?

J : Sabtu. 5 hari saya di Adi Husada.

? : Oh, bapak sebelumnya masuk rumah sakit Adi Husada ya?

J : Ya, saya di sana 5 hari, saya sulit tidur, minta pulang tapi sama dia (menunjuk ke istrinya) malah dibawa ke sini.

A : Saya pikir di sana tidak enak, mungkin di sini lebih baik. Anak-anak juga sependapat dengan saya.

? : Bapak putranya berapa?

J : Anak saya 4, tiga perempuan, satu laki-laki. Yang kedua dan ketiga itu kembar tapi kakaknya, yang kedua, laki-laki ya, pintar sekali, jadi dia bisa masuk kuliah duluan, daripada adiknya. Yang pertama dan kedua kuliah di Jakarta di Atma Jaya. Yang ketiga masih 3 SMU di Flores, yang paling kecil ini masih kelas 1 SD, beda 12 tahun sama kakaknya.

? : Anak-anak ada datang ke Surabaya?

J : Ya, mereka datang semua.

A : Baru kemarin dua yang besar kembali ke Jakarta, saya juga suruh mereka kuliah, sekarang kan lagi mau ujian. Besok adik saya, romo, mau datang sama yang bungsu, kesayangan bapak ini.

? : Adik ibu romo?

A : Iya, di ND, Flores, waktu anak-anak ada, bapak bisa tertawa, tidak marah-marah terus, jadi ada hiburan ya. Saudara-saudaranya juga datang dua hari yang lalu, yang dari Yogya dan Solo, mungkin saudara yang dari Jakarta besok juga datang, semua sayang sama bapak kan.

? : Iya, ya bapak, semua sayang sama bapak ya?

J : Hm...

? : (Tersenyum) bapak saya permisi dulu, besok saya ke sini lagi ya, banyak-banyak istirahat.

A : Terima kasih banyak ya.

J : Terima kasih.

? : Sama-sama (memberi salam).

Keterangan: Berdasarkan keterangan perawat, subyek masuk RKZ pada tanggal 30 Oktober 2003.

Pertemuan II

Hari/tgl : Selasa, 4 November 2003

Pukul : 17.35–17.55 WIB

Tempat : Pavilliun 6, kamar 47 bed 2

Wawancara kepada subyek

Keterangan: Di tengah-tengah wawancara dengan subyek, istri subyek (A) beberapa kali ikut menjawab.

? : Selamat sore bapak.

J : Sore.

? : Bagaimana keadaannya hari ini?

J : Baik.

? : Bagaimana bapak, putri bungsunya sudah datang?

- J : Sudah (menoleh ke jendela) sama romo.
- ? : Hm, apa bapak capai?
- J : Sedikit.
- ? : Bapak asalnya dari mana?
- J : Solo, tapi saya sekarang tinggal di Flores.
- ? : Floresnya di mana?
- J : Ruteng, Manggarai.
- ? : Ketemu ibu juga di Flores ya pak?
- J : Iya. Setelah selesai sekolah di Solo, saya dapat kerja di Flores, di bank BRI, kebetulan tempat kos saya dekat rumahnya, jadi setiap hari lewat, lama-lama saya tertarik sama dia, dia rajin ke gereja, suka bantu ibunya, pokoknya dia baik sekali. Saya juga jadi mau tahu tentang gereja Katolik setelah kenal dia. Saya belajar sama romo atas kemauan saya lalu saya minta dibaptis.
- ? : Agama bapak sebelumnya apa?
- J : Saya dulu muslim, semua keluarga saya juga muslim, tapi sekarang saya Katolik. Waktu itu ribut, orangtua dan saudara-saudara semua marah dan menentang tapi saya tenang saja, saya bilang itu keputusan saya, saya tidak akan menyesal, termasuk kalau saya tidak dianggap anak. Yah, lama-lama mereka dapat terima (sambil bercerita, tangan juga ikut bergerak).
- ? : Berapa lama bapak kerja di Flores?
- J : 6 tahun saya di bank BRI. Setelah itu baru saya kerja di bidang Sospol di daerah saya, ya setingkat Kabupaten, begitulah, dan sekarang jadi kepala di sana.
- ? : Bapak orangnya sibuk sekali ya?
- A : Iya ini, bapak sering tugas keluar kota, keluar pulau juga, kemana-mana bapak sudah pergi.
- ? : Betul bapak?
- J : Iya, Yogyakarta, Jakarta, Bali, Surabaya juga.
- ? : Hm, kalau ibu, ibu juga bekerja?

A : Ya, saya cuma bantu-bantu dia, kami punya beberapa toko ya, ada toko ban, toko bahan-bahan bangunan juga, sampai bahan-bahan kebutuhan pokok dan ada usaha pom bensin (tersenyum).

? : Oya, siapa yang mengelola semua itu pak?

J : Karyawan banyak, tapi soal uang, kami atur sendiri.

A : (Mengangguk-ngangguk) sekarang saya dan dia di sini, jadi untuk sementara toko-tokonya tutup, yang jalan cuma pom bensinya.

J : Makanya saya mau cepat pulang. Heran, saya sudah sehat tapi tidak boleh pulang, semua orang menentang saya, badan saya ini jadi sakit semua kalau lama-lama di sini.

? : Sabar pak, mungkin bapak terlalu banyak kerja jadi sekarang di suruh istirahat dulu.

J : Ah, saya sudah kuat, tunggu apa lagi?

A : Ya seperti itu bapak, kalau sudah mau pulang selalu marah, tidak ingat kalau di Flores bapak jatuh siapa yang bisa menolong. Saya takut sekali, kejadian beberapa hari yang lalu, waktu bapak tiba-tiba seperti tidak sadar, keadaannya kritis sekali sampai panggil romo untuk terima perminyakan.

J : (Diam dan menutup mata).

? : Bapak kelihatannya capai, kalau begitu saya permisi dulu ya.

A : Ah, iya, terima kasih ya.

Keterangan: Menurut petugas PC, subyek mendapatkan sakramen perminyakan pada tanggal 31 Oktober 2003. Berdasarkan keterangan dari suster perawat, keadaan subyek cukup kritis jadi membutuhkan perhatian dan segala obat serta infus yang dipakai subyek merupakan sarana bantu utama agar subyek dapat bertahan dan sembuh. Terjadi pendarahan di otak bagian kanan subyek jadi efeknya pada bagian kiri tubuh.

Pertemuan III

Hari/tgl : Rabu, 5 November 2003

Pukul : 15.40–15.55 WIB

Tempat : Pavilliun 6, kamar 47 bed 2

Wawancara kepada subyek

Keterangan: Saat datang subyek dalam keadaan tidur, istri subyek (A) sedang menggendong anaknya yang bungsu di pangkuannya yang juga sedang tidur.

?: Selamat sore ibu (dengan suara pelan).

J: Sore.

?: Bapak lagi tidur ya?

J: Iya, baru tidur.

?: Bagaimana keadaan bapak?

J: Lebih baik, cuma masih marah-marah terus dan minta pulang. Dia ini sulit ya menerima sakitnya.

?: Hm, ibu ini berapa bersaudara ya?

J: Saya 6 bersaudara. Saya ini anak pertama.

?: Ibu lahir di Flores?

J: Iya, saya lahir di Flores, orangtua saya orang Cina yang tinggal di Flores.

?: Oya, lalu orangtua ibu Katolik juga?

J: Kami sekeluarga Katolik. Adik bungsu saya seorang romo, sebentar mungkin ke sini lagi. Adik-adik saya semuanya bisa sukses karena dia. Bapak ini orangnya dermawan, selalu membantu kalau ada yang kesusahan, ya saudara-saudaranya, teman-temannya, saudara saya juga. Banyak ya, teman-teman kantor itu yang suka cerita-cerita kesulitan ekonomi keluarganya, akhirnya dibantu sama bapak.

?: Iya, ya. Hm, biasanya bapak di rumah juga suka marah-marah?

J: Kadang-kadang marah tapi biasanya tidak, senang bercanda dia, sekarang ini saja, sakitnya ya mungkin yang bikin dia marah-marah terus, saya selalu diminta tanya sama dokter kapan dia boleh pulang. Saya jadi ikut pusing.

?: Ibu harus sabar ya, sekarang ini bapak masih emosi tinggi.

J: Iya, saya sabar.

?: Ibu ada keluarga di Surabaya?

J: Tidak ada. Saudara saya banyak yang tinggal di Flores.

?: Kalau saudara bapak?

J: Sama, tidak ada yang di Surabaya, adanya di Jakarta, Solo, Yogyakarta.

? : Bapak ini berapa bersaudara ya bu?

J : 8, dia anak ketiga.

(Tiba-tiba putri mereka bergerak dan terbangun, A berusaha untuk menidurkannya kembali).

Pertemuan IV

Hari/tgl : Jumat, 7 November 2003

Pukul : 09.05–09.15 WIB

Tempat : Pavillium 6, kamar 47 bed 2

Wawancara kepada subyek

Keterangan: Pada saat datang, subyek sedang menolak untuk disuntik dan saat disuntik, subyek berteriak sambil marah-marah kepada suster perawat. Setelah suster perawat keluar, subyek berkeluh kesah.

J : Tidak bisa, tidak bisa, kalau tidak pindah saya tinggal lari.

? : Selamat pagi pak, kenapa?

J : (Diam dan menutup mata).

A : Bapak minta dipindah, katanya di sini kepanasan dan tidak enak. Saya pusing, kuatir, coba dia menangis terus dan minta pulang, bukannya itu menyebabkan otaknya kerja keras dan sakitnya tambah parah (memandang ke arah subyek).

? : Lalu apa yang akan ibu lakukan selanjutnya?

A : Saya mau minta pindah kamar dulu untuk dia, biar dia di kamar sendiri, mungkin nanti dia bisa lebih tenang dan menerima ya, saya coba minta dulu ya.

(Saat menunggu, subyek membuka matanya kembali)

? : Bapak, bagaimana perasaannya?

J : Panas, nggak enak semua.

? : Bapak kalau sudah sembuh mau melakukan apa?

J : Pulang ke Flores, istirahat.

? : Lalu mau melakukan apa lagi bapak?

J: Meneruskan membangun gereja di Flores, saya selalu membantu pembangunan di gereja, itu janji saya (menangis), saya mau pulang.

?: Bapak, sabar ya, kalau bapak mau minum obat nanti pasti boleh pulang.

(Istri subyek kembali dan mengatakan bahwa para perawat akan mengusahakan agar bapak bisa pindah ke kamar kelas 1).

?: Baik ibu, kalau begitu saya juga permisi dulu, nanti atau besok saya coba kembali lagi. Bapak istirahat ya, besok saya kembali lagi.

J: (Diam).

Keterangan: Peneliti datang ke tempat suster perawat dan bertanya mengenai keadaan subyek.

?: Suster, bagaimana keadaan pak J ini?

S: Ya, masih kritis. Kalau orangnya nggak mau minum obat dan disuntik, susah ya, tapi ya begitu, pak J ini marah-marah, mengatakan kita ini penyiksa dan sebagainya, ya sudahlah (tersenyum).

?: Obatnya itu untuk menyembuhkan pendarahannya?

S: Ya, obatnya macam-macam sih.

?: Terima kasih suster.

S: (Tersenyum).

Pertemuan V

Hari/tgl : Senin, 10 November 2003

Pukul : 17.10–18.05 WIB

Tempat : Pavilliun 2, kamar 10

Wawancara kepada subyek

Keterangan: Subyek telah pindah ke pavilliun 2 kamar nomor 10, letak infus dipindah ke tangan kanan subyek dan subyek tampak murung.

?: Selamat sore bapak.

J: Sore.

?: Bagaimana keadaannya pak?

J: Panas dan sakit semua, mual (AC telah dipasang dan terasa dingin).

?: Bapak merasa panas?

- J: Iya (kaki menendang-nendang selimut, tangan kanan menggenggam kemudian dengan tangan kanannya subyek berusaha melepas selang oksigen yang dipakainya).
- ?: Bapak, jangan dilepas!!
- J: Gatal (sambil mengusap-usap wajahnya).
- ?: Bapak bisa tidur tadi siang?
- J: Tidak.
- ?: Bapak memikirkan apa? Jangan banyak pikir ya pak, supaya bisa cepat sembuh.
- J: Saya nggak mikir, tapi tadi malam saya bermimpi, saya baru tahu, kalau saya sakit ini di guna-guna orang. Ada yang iri melihat keberhasilan saya dan mau membuat saya menderita dan mati.
- ?: Darimana bapak tahu semua itu?
- J: Ya dari nenek saya, nenek saya tadi malam datang dan bilang begitu.
- ?: Menurut bapak demikian?
- J: Ya pasti benar, makanya saya harus pulang dan mencari orangnya (kemudian berteriak dengan bahasa Flores dan menunjuk-nunjuk pada dinding).
- ?: (Melihat ke arah istri).
- A: Dia marah sama orang yang mengguna-guna dirinya.
- J: Pokoknya besok harus pulang, bilang dokter lepas semua selang-selang ini, semua tidak ada guna, semakin sakit saja badan ini, semua tidak tahu betapa sakitnya, lebih baik mati daripada menderita begini, sakit terus-terusan, biar semua juga senang, tidak repot lagi kan?
- ?: Bapak, kalau bapak mati bagaimana dengan anak-anak?
- J: (Diam).
- A: Iya, bapak tidak sayang dan kasihan sama anak-anak?
- ?: Bapak, menurut bapak, ibu dan anak-anak menyayangi bapak tidak?
- J: Sayang, yang tidak sayang diri itu saya. Yesus, Yesus, tolong, tolong, mati juga tidak apa-apa, sakit semua (seperti ingin menangis), saya sudah tidak kuat, tolong Tuhan.

(Sejenak suasana hening, tidak ada yang berbicara, hanya memandang subyek).

A : (Menangis).

J : Bapak, Tuhan tidak akan meninggalkan bapak sendirian dalam menghadapi sakit ini.

(Tiba-tiba ada 3 orang masuk ke kamar subyek yang ternyata adalah teman subyek yang mampu melakukan pengobatan alternatif dengan berbagai macam cara)

J : Gimana?

Keterangan: nama ketiga orang tersebut adalah Petrus, Jono dan Imam.

P : Tidak ada guna-guna pak, ini murni sakit pak, kalau memang ada guna-guna kami pasti tahu. Ini murni sakit, bapak makan gulai, tensinya naik nah jadinya kena stroke.

(I melakukan pijat refleksi pada kaki subyek, sedangkan J memerciki dada subyek dengan air dan meminta subyek meminum air tersebut, kemudian selama mereka memijat kaki subyek, datang pula seorang bapak, bapak Topo, yang sesudah memberikan salam kepada subyek dan istrinya, melihat subyek kembali dengan teliti dari kepala sampai dengan kaki kemudian mendekat ke sisi kiri ranjang kemudian menggerak-gerakkan tangannya di atas badan subyek dan berkata “tidak apa-apa, saya sudah salurkan tenaga dalam kepada bapak”).

J : Terima kasih (wajah tampak lebih tenang, tidak tampak gelisah lagi).

(Kemudian istri subyek memperkenalkan dengan teman-teman subyek yang ternyata dipanggil oleh istri subyek atas permintaan subyek, karena subyek bermimpi telah di guna-guna oleh seseorang).

Pertemuan VI

Hari/tgl : Selasa, 11 November 2003

Pukul : 11.45–12.35 WIB

Tempat : Pavillium 2, kamar 10

Wawancara kepada subyek

Keterangan: Subyek tampak capek dan murung, istri subyek tidak ada.

? : Selamat pagi pak, mana ibu?

J: Keluar.

?: Tadi malam bisa tidur bapak?

J: Tidak (menugusap-usap wajahnya).

?: Kenapa bapak?

J: Saya tidak suka dikasihani, malu saya, semuanya bekerja, saya sendiri di sini, saya harus pulang! Hidup dan mati sama saja, anggap saja saya sudah tidak mampu lagi (sambil terus menendang selimut, berbicara dalam bahasa Flores dengan nada tinggi, menarik-narik alat infus dan selang oksigen dengan kasar dan juga tiba-tiba menangis).

(Diam untuk sesaat, menunggu subyek lebih tenang).

J: Penderitaan (makna sakitnya). Waktu datang saya tidak apa-apa tapi setelah di sini, kenapa tidak tambah sembuh tapi tambah sakit semua. Pokoknya Tuhan, asal saya sembuh, saya mau buat apa yang Kau kehendaki. Yesus, Yesus, pasti ku buat (merintih dan tangan kiri diangkat). Hidup ini punya saya, mati juga tidak apa-apa.

(Kemudian istri subyek datang bersama 3 orang teman subyek yang kemudian memberi semangat, nasehat kepada subyek, tetapi subyek hanya diam saja dan menutup matanya. Teman-teman subyek berbincang-bincang di luar kamar subyek mengenai pengalaman-pengalaman mereka dalam membantu menyembuhkan orang lain. Setelah beberapa saat lamanya, teman-teman subyek pergi. Peneliti kembali berbincang-bincang dengan istri subyek).

A: Saya sudah pasrah ya, saya siap untuk kemungkinan yang terburuk ya, tapi kasihan anak-anak. Sejak kecil, masih SMP, kelas 2, saya ditinggal ayah dan ibu juga mudah sakit, jadi saya ini yang mengurus adik-adik. Selama ini tidak buat hal yang buruk atau jahat sama orang lain, karena itu Tuhan akan perhitungkan hal itu, selama ini Tuhan selalu menolong keluarga saya, karena itu saya percaya. Memang bapak ini yang jadi kepala keluarga ya, semua dia yang urus, saya dan anak-anak tidak biasa ya, tapi saya pasrah. Saya kos di belakang RKZ. Siang saya pulang untuk mandi dan istirahat, tapi sudah 3 hari ini saya tidak pulang sana. Malam saya tidur di kursi panjang ini (sambil menunjuk kursi di sampingnya), sekarang bisa bawa

kursi ini ke dalam. Bapak kalau menurut dokter bisa sembuh tapi harus jaga makanan, yang berkolesterol, bikin tensi naik tidak boleh, juga tidak boleh pikir-pikir, stres, kasihan otaknya kerja keras. Kalau marah, saya diaman dan dengarkan apa maunya dia. Saya ada rencana untuk bawa ke Jakarta, tadi sudah bicara sama kakaknya, saya takut ya, di Flores kalau ada apa-apa siapa bisa tolong dia, biar dia istirahat di Jakarta dulu.

Pertemuan VII

Hari/tgl : Rabu, 12 November 2003

Pukul : 08.50–09.10 WIB

Tempat : Pavillium 2, kamar 10

Wawancara kepada subyek

Keterangan: Selang oksigen subyek telah dilepas tadi pagi kemudian berdasar keterangan para perawat, infus akan dilepas pukul 11.00

?: Pagi bapak, bagaimana keadaannya?

J: Baik.

?: Kelihatannya bapak lebih segar.

J: Ya beginilah hidup manusia.

?: Maksud bapak?

J: Ya seperti sekarang, saya tidak berguna.

?: Kenapa bapak merasa tidak berguna?

J: Sakit begini ya hanya menjadi beban orang lain, saya tidak tahan lagi menahan sakit ini.

?: Saya mengerti pak.

(Kemudian suster datang untuk memberi suntik dan obat kepada subyek)

J: Sakit suster (saat disuntik), sakit. Kapan dilepas? (sambil menggoyang-goyangkan selang infusnya).

S: Iya, sebentar siang nanti dilepas pak.

?: Bapak sayang keluarga tidak?

J: Sayang.

?: Keluarga bapak sayang bapak tidak?

J: Sayang, semua sayang.

?: Berarti bapak berharga bagi mereka bukan?

J: Iya.

?: Keluarga bapak mengerti keadaan bapak dan sangat mengasihi bapak, buktinya jauh-jauh mereka mau datang untuk menjenguk, merawat dan mendoakan bapak kan?

J: (Diam kemudian menutup matanya).

Pertemuan VIII

Hari/tgl : Jumat, 14 November 2003

Pukul : 15.15–15.45 WIB

Tempat : Pavilliun 2, kamar 10

Wawancara kepada subyek

Keterangan: Di tengah-tengah wawancara dengan subyek, istri subyek (A) beberapa kali ikut menjawab. Di tangan subyek sudah tidak terpasang infus lagi.

?: Apa kabar bapak? Wah, kelihatan sudah segar.

J: (Tersenyum) lebih baik sekarang, bangun juga bisa (berusaha untuk duduk).

?: Hati-hati bapak (membantu subyek).

A: Jangan bangun dulu, bapak ini.

?: Saya mengira bapak sudah ke Jakarta.

J: Mana mungkin? Urusannya sulit, bawa orang sakit naik pesawat itu mahal. Buat apa keluar uang untuk itu, saya tidak rela, kalau untuk membantu yang susah saya rela (tangan kiri diangkat). Selama saya hidup, saya tidak pernah buat jahat sama orang, saya bangga bisa membantu mereka, juga untuk pembangunan gereja-gereja.

?: Bagus pak. Bapak merasa tidak, bahwa kehadiran bapak sangat berarti dan berharga bagi keluarga dan masyarakat?

J: Iya, berharga (tersenyum sambil mata memandang keatas). Ma, mau makan, beli nasi pecel di luar!

A: Ah, mana boleh makan makanan diluar?

J: Sudah, boleh-boleh.

- ?: Kenapa bapak, makanan disini tidak enak?
- J: Lapar.
- ?: Sebentar lagi jam makan kok pak, kalau beli makanan diluar kebersihannya tidak ada yang tahu kan? Kalau gorengannya pakai minyak yang sudah hitam bagaimana?
- A: Iya nih pak, ditahan dulu sebentar.
- ?: Kita ngobrol-ngobrol dulu saja ya pak, waktu bapak tahu kalau terkena stroke bagaimana?
- J: Sedih itu pasti, marah dan kecewa juga.
- ?: lalu?
- J: Saya pikir saya telah melakukan salah apa? Saya selalu buat hal yang baik.
- ?: Lalu bapak buat apa untuk mengatasi perasaan-perasaan itu?
- J: Tidak ada, saya tetap marah dan kecewa.
- ?: Nah, sekarang bagi bapak, makna sakit bapak ini apa?
- J: (Diam sejenak) disuruh banyak istirahat oleh Tuhan. Saya ingin pulang, sudah hampir 2 bulan tidak pulang rumah, ada tugas dinas satu bulanan dan sekarang sakit, terkurung juga di sini (tertawa).
- ?: Masa bapak dikurung di sini?
- J: Tidak, tidak (tersenyum), kalau pulang saya mau banyak istirahat.
- ?: Pengaruh sakit ini bagi hidup bapak apa?
- J: Nggak bisa kerja untuk sementara. Hm, tapi kesehatan itu mahal harganya ya (diam sejenak kemudian menguap).
- ?: Ya, baiklah bapak, saya permisi dulu, besok saya kembali lagi.
- J: Terima kasih ya.

Pertemuan IX

Hari/tgl : Sabtu, 15 November 2003

Pukul : 08.40–09.00 WIB

Tempat : Pavillium 2, kamar 10

Wawancara kepada subyek

Di tengah-tengah wawancara dengan subyek, istri subyek (A) beberapa kali ikut menjawab.

? : Halo bapak, selamat pagi.

J : Pagi (tersenyum).

? : Tidurnya nyenyak pak?

J : Nyenyak. Dokter tadi bilang sudah boleh duduk, saya makan sambil duduk.

? : Oya? Syukurlah kalau begitu. Lalu, menurut dokter kapan bapak boleh pulang?

A : Belum tahu, tapi rencananya selasa mau foto lagi otaknya, nanti baru bisa tahu. Bapak masih perlu perawatan dulu di sini.

J : Ma, minta alamatnya (sambil berusaha duduk dan menunjuk pada lemari di depannya).

A : Ah ya (mengambil agenda).

J : Nanti saya kasih tiket pesawat ke Flores ya, harus pergi, Flores itu tempat yang sangat bagus, nanti lihat ya, kalau mau bisa juga kerja di Flores (tertawa).

? : Benar nih pak? Saya berangkat lho.

J : Iya, beres (mengangguk-angguk).

? : Bapak, menurut bapak, apa manfaat dari pendampingan pastoral di sini?

J : Ada teman yang mau dimarah-marahi (tertawa), ya saya sangat senang. Pekerjaan ini mulia apalagi dilakukan sewaktu masih muda, nanti banyak pahala. Hebat, mau mendengarkan keluh kesah kita ya (sambil melihat kepada istrinya).

? : Mungkin ada yang mau bapak sampaikan pada kami?

J : Mungkin, tambah sabar ya, apalagi kalau ketemu sama orang, ya seperti saya ini (tertawa).

? : Terima kasih bapak, saya juga senang bisa jadi teman bapak.



YAYASAN WIDYA MANDALA SURABAYA
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Dinoyo 42 - 44, Telp. 5678478 (hunting) Ext. 161, Fax. 5610818 Surabaya - 60265

Nomor : T.22/WM08/T/2003
Hal : **Permohonan Ijin Praktek Pendampingan
Pastoral Orang sakit.**

14 Oktober 2003

Kepada : Yth. Direktur Utama
Rumah Sakit Katolik St. Vincentius A Paulo
Jl. Diponegoro 51
Surabaya

Dengan hormat berdasarkan maksud surat tersebut diatas, maka kami memberitahukan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : Monica Gretha
Fakultas : Psikologi
NRP : 7103000013

Ingin menjalankan praktek pastoral bekerja sama dengan Unit Pastoral Care pada pasien Stroke yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Katolik St. Vincentius A Paulo Surabaya.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin bagi mahasiswa yang bersangkutan.

Atas terkabulnya permohonan ini kami mengucapkan terima kasih.



Salam hormat,
a.n Dekan
Pembantu Dekan I,

Yesyca Diana Gabrielle
Yesyca Diana Gabrielle, S. Psi.

RUMAH SAKIT KATOLIK

20 Oktober 2003

St. Vincentius A Paulo

Jl. Diponegoro no. 51- Surabaya 60008, Indonesia

Telp. (031) 5677562 (hunting), 5687846, 5663895

Fax. : (031) 5674748 ; Email : rkzsby@mitra.net.id

Nomor : 045/X/2003
Perihal : Pemberian ijin praktek
pendampingan pastoral orang sakit

Yth.Pembantu Dekan I
Fakultas Psikologi
Unika Widya Mandala
Jalan Dinoyo 42-44
S u r a b a y a 60265

Dengan hormat,

Membalas surat tertanggal 14 Oktober 2003 Nomor T22/WM08/T/2003 mengenai permohonan ijin praktek pendampingan pastoral orang sakit oleh Mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya.

Dengan ini kami sampaikan bahwa Direksi RSK dapat memberikan ijin kepada:

Nama : Monica Gretha
Fakultas : Psikologi
Nrp. : 7103000013
Periode : 01 November s/d 15 November 2003

Untuk melaksanakan praktek pendampingan pastoral orang sakit pada pasien stroke yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya pada:

Unit Kerja : Unit Rawat Inap
Pembimbing : Staf Unit Pastoral Care

Terima kasih atas kepercayaan dan perhatiannya pada rumah sakit kami.



Hormat kami,

Maria

Maria Widjaja SSpS
Direktur Operasional

Tembusan:

- 1.Kepala Unit Pastoral Care
- 2.Kepala Unit Rawat Inap
- 3.Mahasiswa bersangkutan

